

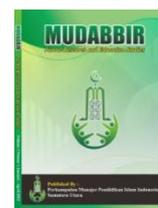


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Tes Standar dan Tes Non Standar

Yustina Andra¹, Nova Kemala Syahputri², Sabila Fatun Nisa³, Donny Ananta⁴,
Normansyah⁵, Mita Dwi Amanda⁶, Nur Azizah⁷, Muhammad Rivai⁸, Siti Zahara⁹,
Putri Maisyarah Batubara¹⁰, Mhd Ibra Alfathir¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: yustinaandra217@gmail.com¹, novakemalasyahputri22@gmail.com²,
sabilafatunnisa@gmail.com³, don4nt.ndk5@gmail.com⁴, syahnorman319@gmail.com⁵,
mitadwiamanda79@gmail.com⁶, azizah25304@gmail.com⁷, rivaialnur26@gmail.com⁸,
sitizahara273@gmail.com⁹, ptrmsyrh@gmail.com¹⁰, mhdibraalfathir@gmail.com¹¹

ABSTRAK

Tes merupakan salah satu alat evaluasi yang penting dalam sistem pendidikan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Secara umum, tes dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tes standar dan tes non-standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan, keunggulan, dan tantangan dari kedua jenis tes tersebut, serta relevansinya dalam proses pembelajaran. Tes standar dirancang dengan prosedur baku dan digunakan secara luas dalam evaluasi skala nasional atau internasional, seperti ujian nasional, tes masuk perguruan tinggi, dan sertifikasi profesi. Tes ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, namun sering dikritik karena kurang fleksibel dan kurang mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi yang tepat antara tes standar dan non-standar dapat menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif dan efektif dalam mendukung pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik kedua jenis tes ini sangat penting bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas evaluasi dan pengajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi evaluasi yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Kata Kunci: *Evaluasi Pendidikan, Tes Non-Standar, Tes Standar.*

ABSTRACT

Tests are an important evaluation tool in the education system to measure students' learning outcomes. In general, tests are divided into two main categories, namely standardized tests, and non-standardized tests. This study aims to examine the differences, advantages, and challenges of the two types of tests, as well as their relevance in the learning process. Standardized tests are designed with standardized procedures and are widely used in national or international evaluations, such as national examinations, university entrance tests and professional

certifications. They have high levels of validity and reliability but are often criticized for lacking flexibility and reflecting students' overall abilities. Research results show that the right combination of standardized and non-standardized tests can lead to more comprehensive and effective evaluations in supporting learning. A deep understanding of the characteristics of these two types of tests is essential for educators to improve the quality of evaluation and teaching. Thus, this research contributes to the development of evaluation strategies that are more inclusive and relevant to the needs of students in the modern era.

Keywords: Educational Evaluation, Non-Standardized Tests, Standardized Tests.

PENDAHULUAN

Tes telah menjadi alat yang fundamental dalam sistem pendidikan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Keberadaan tes memungkinkan pendidik untuk memperoleh data objektif mengenai pencapaian siswa dalam memahami materi pelajaran. Melalui tes, proses pembelajaran dapat dipantau secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Tes berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam aspek-aspek tertentu, baik secara individu maupun kelompok.

Selain itu, tes memberikan informasi penting yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa? Apakah materi yang disampaikan telah dipahami dengan baik oleh mayoritas peserta didik? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dapat diperoleh melalui hasil tes. Tes berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan pendekatan pengajaran yang lebih efektif, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Fungsi tes tidak hanya terbatas pada evaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi berbagai keputusan penting dalam dunia pendidikan. Contohnya, hasil tes dapat digunakan untuk menentukan kelulusan siswa, seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau bahkan sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian beasiswa. Dalam hal ini, tes menjadi komponen yang strategis dalam menentukan masa depan peserta didik.

Dalam ranah pendidikan, tes memiliki berbagai bentuk dan kategori, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan evaluasi. Secara umum, tes dapat dibedakan ke dalam dua klasifikasi utama, yaitu tes standar dan tes non-standar. Tes standar dirancang dengan format, struktur, dan prosedur administrasi yang seragam, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara luas. Contohnya adalah ujian nasional, tes masuk perguruan tinggi, atau tes kemampuan bahasa internasional seperti TOEFL dan IELTS. Tes ini biasanya digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik dalam skala yang lebih luas dan bersifat universal.

Sebaliknya, tes non-standar adalah jenis tes yang dirancang oleh pendidik atau institusi pendidikan sesuai dengan kebutuhan spesifik. Tes ini lebih fleksibel dalam hal

desain dan pelaksanaannya, sehingga dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran tertentu. Contohnya adalah ulangan harian, kuis, atau tugas proyek yang dibuat oleh guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dalam suatu kelas. Tes non-standar memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengeksplorasi kreativitas dalam merancang alat evaluasi yang relevan dengan karakteristik peserta didik (Marzuki et al., 2024).

Tes standar dan tes non-standar memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan, metode pengembangan, dan penerapan. Tes standar lebih berorientasi pada pengukuran kemampuan siswa secara luas dan sering kali digunakan untuk keperluan seleksi. Sementara itu, tes non-standar lebih diarahkan pada pengukuran pencapaian individu dalam konteks tertentu. Tes standar memiliki keunggulan, seperti validitas dan reliabilitas yang tinggi, hasil yang dapat dibandingkan antar individu atau kelompok, serta proses administrasi yang seragam. Tes ini sangat cocok untuk keperluan seleksi dan sertifikasi karena hasilnya dapat diterima secara luas. Namun, tes ini memiliki kekurangan, yaitu kurang mampu mengakomodasi keberagaman individu. Tes ini sering kali dianggap kurang fleksibel dan tidak mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks tertentu, seperti kreativitas atau keterampilan praktis.

Tes non-standar memberikan fleksibilitas yang tinggi kepada pendidik untuk menyesuaikan instrumen evaluasi dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Tes ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tertentu yang mungkin tidak tercakup dalam tes standar. Namun, kelemahan utama tes non-standar adalah dalam hal validitas dan reliabilitas. Karena dirancang untuk kebutuhan spesifik, tes ini sulit untuk dibandingkan antara individu atau kelompok yang berbeda. Selain itu, pengembangan tes non-standar sering kali bergantung pada subjektivitas pendidik.

Penelitian mengenai tes standar dan tes non-standar menjadi sangat relevan dalam upaya meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis tes, pendidik dapat merancang strategi evaluasi yang lebih efektif dan inklusif. Secara umum, tes bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam berbagai aspek, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Tes standar cenderung lebih terfokus pada aspek kognitif, sementara tes non-standar dapat mencakup aspek yang lebih luas.

Pengembangan tes standar melibatkan serangkaian proses yang sangat sistematis dan kompleks untuk memastikan alat evaluasi tersebut dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel. Validitas mengacu pada sejauh mana tes benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil yang diperoleh jika tes tersebut diulang dalam kondisi yang sama. Oleh karena itu, pengembangan tes standar memerlukan uji coba yang ekstensif, yang biasanya melibatkan sejumlah besar sampel peserta tes untuk memastikan bahwa instrumen evaluasi tersebut dapat diterapkan secara luas tanpa bias yang signifikan (Setiawan et al., 2023).

Proses pengembangan tes standar tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikometri, pendidikan, dan bidang yang relevan dengan konten tes. Para ahli ini bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap item dalam tes sesuai dengan standar yang telah ditentukan, baik dalam hal isi, tingkat kesulitan, maupun tata bahasa. Misalnya, dalam pengembangan tes seperti TOEFL, tim ahli akan memastikan bahwa soal-soal yang disusun mencerminkan kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks akademik yang diharapkan.

Sebaliknya, pengembangan tes non-standar biasanya dilakukan oleh pendidik secara mandiri dan bersifat lebih sederhana dibandingkan dengan tes standar. Tes ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran spesifik dalam suatu kelas atau institusi tertentu. Pendidik memiliki kebebasan dalam menentukan isi, bentuk, dan cara penilaian tes, sehingga tes non-standar sering kali lebih fleksibel dalam pelaksanaannya. Meskipun prosesnya lebih sederhana, pengembangan tes non-standar tetap memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip evaluasi, seperti memastikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi tes, dan metode penilaian.

Dalam praktiknya, tes standar sering digunakan untuk keperluan yang lebih luas, seperti ujian nasional, ujian masuk perguruan tinggi, atau sertifikasi profesi. Keunggulan utama dari tes standar adalah kemampuannya untuk menilai kemampuan siswa secara objektif pada skala nasional atau internasional. Hasil tes ini sering dijadikan dasar pengambilan keputusan yang penting, seperti penerimaan siswa di perguruan tinggi atau sertifikasi keahlian tertentu. Oleh karena itu, tes standar dirancang dengan sangat hati-hati agar dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dan diterima oleh berbagai pihak.

Di sisi lain, tes non-standar lebih banyak digunakan dalam evaluasi pembelajaran harian. Contohnya termasuk ulangan kelas, tugas individu, atau proyek kelompok yang dirancang oleh guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dalam konteks yang lebih spesifik. Tes ini memungkinkan pendidik untuk memberikan evaluasi yang lebih personal, karena mereka dapat mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap siswa. Misalnya, seorang guru dapat merancang tes non-standar untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua jenis tes ini, baik standar maupun non-standar, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tes standar sering kali dikritik karena dianggap terlalu kaku dan kurang mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Tes ini cenderung lebih fokus pada kemampuan kognitif dan kurang memperhatikan aspek lain, seperti kreativitas, keterampilan praktis, atau kemampuan sosial siswa. Selain itu, tekanan yang dihasilkan oleh tes standar, terutama jika hasilnya menjadi satu-satunya indikator keberhasilan, dapat menyebabkan stres yang berlebihan pada siswa (Mukmin, 2024).

Sebaliknya, tes non-standar menghadapi tantangan dalam hal validitas dan reliabilitas. Karena sifatnya yang fleksibel dan spesifik, tes ini sering dianggap kurang

objektif dan sulit untuk dibandingkan secara luas. Misalnya, hasil dari ulangan harian di satu sekolah tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan hasil dari sekolah lain karena perbedaan dalam desain dan pelaksanaannya. Namun, tes non-standar memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan kemampuan untuk mengevaluasi aspek-aspek yang mungkin tidak tercakup dalam tes standar.

Dengan perkembangan teknologi, kedua jenis tes ini mengalami inovasi yang signifikan. Tes standar kini telah banyak yang berbasis komputer, seperti *Computer-Based Testing* (CBT) atau bahkan adaptif, di mana tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan kemampuan siswa secara *real-time*. Teknologi ini meningkatkan efisiensi dan akurasi tes standar, sekaligus mengurangi kemungkinan kesalahan manusia dalam proses penilaian.

Tes non-standar juga mengalami perkembangan melalui teknologi. Pendidik kini dapat menggunakan perangkat lunak atau aplikasi untuk merancang dan mengelola tes secara lebih mudah dan efisien. Misalnya, platform pembelajaran daring memungkinkan pendidik untuk membuat kuis interaktif, mengelola tugas proyek, atau bahkan memberikan penilaian formatif secara langsung kepada siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi, tetapi juga memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik secara lebih cepat.

Kedua jenis tes, baik standar maupun non-standar, memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa dan pendidik. Hasil dari tes standar dapat membantu pendidik mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka pada skala yang lebih luas, sedangkan tes non-standar memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Dengan memadukan penggunaan kedua jenis tes ini, sistem pendidikan dapat mencapai keseimbangan antara evaluasi objektif dan personalisasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memahami peran dan karakteristik masing-masing jenis tes. Dengan demikian, mereka dapat memilih dan mengembangkan alat evaluasi yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Kombinasi antara tes standar dan non-standar yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan sistem evaluasi pendidikan yang lebih komprehensif, efektif, dan adil.

Penelitian tentang tes non-standar menunjukkan bahwa tes ini lebih efektif dalam mengukur keterampilan praktis dan kemampuan analitis siswa dalam konteks tertentu. Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan tes non-standar, karena keahlian dan kreativitas guru sangat memengaruhi kualitas tes yang dibuat. Selain itu, validitas dan reliabilitas tetap menjadi dua aspek utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan tes, baik standar maupun non-standar.

Pemahaman mendalam tentang tes standar dan non-standar dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam upaya meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang lebih baik di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mendalami teknik pengolahan skor hasil evaluasi dalam konteks pendidikan formal. Metode ini dirancang untuk menganalisis tes standar dan tes non standar, memahami pelaksanaan proses evaluasi, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam kerangka filsafat post-positivisme, penelitian ini memadukan kajian konseptual dan analisis teori untuk menggali mengenai tes standar dan tes non-standar. Post-positivisme memungkinkan pendekatan yang terbuka terhadap interpretasi data dan memahami hubungan yang kompleks antara berbagai elemen evaluasi dan pembelajaran.

Sebagai kajian pustaka, penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan hasil penelitian yang relevan. Sumber-sumber literatur yang dipilih berfokus pada teori dan temuan empiris terkait evaluasi pendidikan, teknik pengolahan skor, dan penerapannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menelaah, menganalisis, dan menyintesis informasi dari literatur tersebut untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep evaluasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tes Standar

Tes standar adalah instrumen evaluasi yang sangat penting dalam sistem pendidikan dan dirancang untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara objektif, konsisten, dan dapat diandalkan. Tes ini mengikuti prosedur yang baku dan disusun dengan sangat hati-hati agar hasilnya dapat dibandingkan di tingkat individu, kelompok, atau bahkan dalam skala nasional atau internasional. Karakteristik utama dari tes standar adalah adanya prosedur yang seragam, soal yang terstruktur dengan jelas, dan skala penilaian yang konsisten, yang memastikan bahwa setiap peserta tes dievaluasi berdasarkan kriteria yang sama. Pengembangan tes standar dimulai dengan penentuan tujuan tes yang jelas, apakah untuk ujian kelulusan, seleksi perguruan tinggi, atau sertifikasi profesi, yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan soal-soal yang sesuai dengan kurikulum dan kompetensi yang ingin diukur.

Penyusunan soal pada tes standar memerlukan perhatian yang mendalam terhadap aspek validitas dan reliabilitas soal tersebut. Validitas memastikan bahwa tes benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, sementara reliabilitas memastikan bahwa tes memberikan hasil yang konsisten jika dilaksanakan berulang kali dalam kondisi yang serupa. Setelah soal-soal disusun, tes akan diuji coba pada kelompok sampel yang representatif, yang memungkinkan pengembang tes untuk mengevaluasi kualitas soal dan melihat bagaimana soal tersebut dapat membedakan kemampuan peserta tes yang berbeda. Hasil dari uji coba ini digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang tingkat kesulitan soal, kemampuan soal dalam

membedakan kemampuan peserta, dan apakah ada bias dalam soal yang mungkin mempengaruhi keadilan tes. Berdasarkan hasil analisis ini, soal-soal yang tidak memenuhi kriteria tertentu akan diperbaiki atau dihapus, sehingga tes yang akhirnya diterapkan memiliki kualitas yang tinggi.

Tes standar memiliki berbagai aplikasi, salah satunya dalam ujian nasional yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Ujian nasional, sebagai contoh tes standar, tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga sering dijadikan acuan untuk menentukan kelulusan atau kelanjutan pendidikan siswa ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, tes standar juga digunakan dalam ujian seleksi masuk perguruan tinggi, seperti ujian tulis berbasis komputer (UTBK) di Indonesia, yang berfungsi untuk menilai kemampuan akademik calon mahasiswa dalam berbagai bidang, seperti matematika, bahasa, dan sains. Di tingkat internasional, tes standar seperti TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) dan IELTS (*International English Language Testing System*) digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris individu, baik dalam konteks akademik maupun profesional (Hutapea, 2021).

Keunggulan utama dari tes standar adalah objektivitasnya. Karena tes ini menggunakan prosedur dan kriteria yang sudah baku, hasil tes dapat dibandingkan secara konsisten, baik antara peserta tes yang satu dengan yang lain, maupun dalam skala yang lebih luas, seperti antara sekolah atau daerah. Hal ini memungkinkan pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, atau perusahaan, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pencapaian kompetensi peserta tes. Selain itu, tes standar juga memiliki tingkat skalabilitas yang tinggi, artinya tes ini dapat diterapkan pada jumlah peserta tes yang sangat besar tanpa mengurangi konsistensi dan keakuratan hasil tes.

Namun, meskipun tes standar memiliki banyak keunggulan, tes ini juga menghadapi berbagai kritik dan tantangan. Salah satu kritik utama adalah kekakuannya dalam penilaian. Tes standar sering kali menilai kemampuan siswa berdasarkan kriteria yang sangat terfokus pada aspek kognitif dan akademis tertentu, seperti kemampuan dalam menjawab soal-soal pilihan ganda atau esai, tanpa memberikan ruang untuk menilai kemampuan siswa yang lebih luas, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, atau keterampilan sosial dan emosional. Hal ini membuat tes standar terkadang dianggap tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, tes standar juga dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa, terutama ketika hasil tes tersebut dijadikan penentu kelulusan atau seleksi untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan atau stres dalam menghadapi ujian dapat merasa terbebani oleh pentingnya hasil tes standar ini, yang pada gilirannya dapat memengaruhi performa mereka. Bahkan, dalam beberapa kasus, tes standar bisa menciptakan ketidaksetaraan di antara siswa dari latar belakang yang berbeda, mengingat bahwa tidak semua siswa

memiliki kesempatan yang sama dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian standar, baik dari segi waktu, sumber daya, maupun dukungan keluarga.

Kritik lain yang sering diajukan terhadap tes standar adalah kurangnya relevansi kontekstual. Banyak tes standar yang disusun dengan standar yang seragam, tetapi tidak selalu memperhitungkan perbedaan latar belakang pendidikan dan budaya peserta tes. Sebagai contoh, tes yang disusun dalam satu konteks budaya atau bahasa tertentu mungkin tidak sepenuhnya relevan atau adil bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam penilaian kemampuan siswa.

Meskipun tes standar memiliki kekurangan-kekurangan tersebut, tes ini tetap menjadi alat evaluasi yang penting dalam sistem pendidikan, terutama dalam memberikan gambaran umum tentang pencapaian kompetensi peserta tes dalam cara yang objektif dan dapat diukur secara konsisten. Untuk mengatasi beberapa tantangan tersebut, beberapa lembaga pendidikan atau institusi profesional mulai mengembangkan tes berbasis komputer yang lebih adaptif, di mana tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan kemampuan peserta tes. Pendekatan seperti ini memungkinkan untuk mengurangi kecemasan peserta tes dan memberikan pengalaman yang lebih personal.

Secara keseluruhan, tes standar memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan global, tetapi juga perlu diimbangi dengan penggunaan instrumen evaluasi lainnya, seperti tes non-standar, yang dapat memberikan penilaian yang lebih holistik terhadap kemampuan siswa. Dengan kombinasi yang tepat antara tes standar dan tes non-standar, proses evaluasi dapat mencakup beragam aspek kemampuan siswa dan lebih mencerminkan potensi mereka secara keseluruhan (Kataren et al., 2024).

Tes Non-Standar

Tes non-standar adalah jenis tes yang dirancang tanpa mengikuti prosedur baku atau format yang seragam seperti tes standar. Tes ini lebih fleksibel dan disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran spesifik serta konteks peserta didik, memungkinkan pendidik untuk menilai kemampuan siswa secara lebih personal dan kontekstual. Berbeda dengan tes standar yang biasanya digunakan dalam skala besar dan memiliki prosedur yang ketat, tes non-standar sering kali digunakan untuk tujuan evaluasi yang lebih lokal dan individual, seperti ulangan harian, tugas proyek, penilaian portofolio, atau tes praktikum. Karakteristik utama dari tes non-standar adalah fleksibilitas dalam penyusunan soal dan penilaian yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta relevansinya dengan materi yang sedang diajarkan.

Pengembangan tes non-standar biasanya dilakukan oleh pendidik dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendidik akan merancang soal-soal atau tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan topik yang sedang dipelajari, memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap pemahaman dan

keterampilan siswa dalam konteks tertentu. Proses ini memungkinkan tes non-standar untuk menilai berbagai aspek kompetensi siswa, baik kognitif maupun non-kognitif, seperti kreativitas, keterampilan sosial, dan kemampuan praktis. Dalam aplikasi sehari-hari, tes non-standar bisa berupa tugas proyek kelompok, presentasi lisan, atau penilaian berbasis portofolio yang mengumpulkan hasil karya siswa sepanjang periode tertentu, memberi gambaran lebih holistik tentang perkembangan siswa.

Keunggulan utama dari tes non-standar terletak pada fleksibilitas dan relevansinya dengan konteks pembelajaran. Pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih terperinci dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta menilai keterampilan yang mungkin tidak dapat diukur dengan tes standar, seperti kemampuan bekerja dalam tim atau berpikir kreatif. Namun, tes non-standar juga menghadapi tantangan dalam hal objektivitas dan konsistensi, karena penilaiannya cenderung lebih subyektif dan bergantung pada interpretasi pendidik. Selain itu, kesulitan untuk membandingkan hasil antar siswa juga menjadi masalah, terutama dalam jumlah peserta yang besar. Meskipun demikian, tes non-standar tetap menjadi alat penilaian yang penting dalam memberikan gambaran lebih lengkap mengenai kemampuan siswa, dan sering digunakan bersamaan dengan tes standar untuk menciptakan evaluasi yang lebih seimbang dan komprehensif (Ketaren et al., 2024).

Peran Teknologi dalam Pengembangan Tes

Peran teknologi dalam pengembangan tes, baik tes standar maupun non-standar, telah menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan pesat di bidang pendidikan dan teknologi informasi. Teknologi memberikan kemudahan dan efisiensi dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis tes, baik untuk tujuan evaluasi akademik, seleksi, maupun sertifikasi. Dalam konteks tes standar, teknologi memungkinkan penerapan tes berbasis komputer yang tidak hanya lebih efisien, tetapi juga meningkatkan akurasi dan kecepatan dalam pengolahan hasil tes. Misalnya, ujian berbasis komputer memungkinkan soal disajikan secara adaptif, artinya tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan kemampuan peserta tes. Hal ini tidak hanya mempercepat proses penilaian, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih relevan bagi peserta tes, yang sering kali merasa lebih nyaman dalam mengerjakan soal dengan cara yang lebih interaktif.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan pengembangan tes standar yang lebih variatif dan dapat diakses secara global. Sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi, seperti *Learning Management Systems* (LMS), memungkinkan pendidik untuk menyusun tes secara *online*, memberikan soal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, serta mengumpulkan data hasil tes secara otomatis. Penggunaan tes berbasis teknologi ini juga meminimalkan potensi kecurangan, karena sistem dapat mengawasi dan mencatat aktivitas peserta tes selama ujian berlangsung. Proses evaluasi yang lebih cepat dan objektif dapat membantu pengambil kebijakan pendidikan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang terintegrasi.

Dalam tes non-standar, teknologi juga memberikan kontribusi besar dalam memperkaya cara penilaian dan meningkatkan interaktivitas antara pendidik dan peserta didik. Sebagai contoh, penilaian berbasis portofolio digital memungkinkan siswa untuk mengumpulkan karya-karya mereka dalam format elektronik yang dapat diakses dan dinilai kapan saja oleh pendidik. Selain itu, teknologi juga mendukung pengembangan tes berbasis proyek yang lebih kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan berbagi hasil melalui platform digital. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat lebih mudah memberikan umpan balik langsung dan mendalam terhadap hasil kerja siswa, sehingga proses evaluasi menjadi lebih efisien dan bermakna.

Namun, meskipun teknologi membawa banyak manfaat dalam pengembangan tes, tantangan juga muncul, terutama terkait dengan aksesibilitas dan kesenjangan teknologi antara berbagai kelompok siswa. Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses perangkat atau koneksi internet yang memadai, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam tes berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pengembangan tes dapat diakses secara adil oleh semua peserta didik, tanpa terkecuali. Secara keseluruhan, teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas tes dalam dunia pendidikan, namun perlu disertai dengan perhatian terhadap isu aksesibilitas dan keadilan bagi semua pihak (Apriliani et al., 2024).

Manfaat dan Implikasi Penggunaan Kedua Jenis Tes

Penggunaan tes standar dan tes non-standar dalam dunia pendidikan memberikan manfaat yang signifikan, baik untuk siswa, pendidik, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Kedua jenis tes ini memiliki peran yang saling melengkapi, di mana tes standar sering digunakan untuk menilai pencapaian akademik secara objektif dan komparatif, sementara tes non-standar memberikan penilaian yang lebih fleksibel dan kontekstual terhadap kemampuan individu siswa. Manfaat pertama dari penggunaan kedua jenis tes ini adalah memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa. Tes standar, dengan format yang baku dan terukur, memungkinkan pendidik untuk menilai kemampuan siswa dalam skala yang lebih luas dan dapat dibandingkan antar siswa, bahkan di tingkat nasional atau internasional. Sebaliknya, tes non-standar memungkinkan penilaian yang lebih mendalam dan personal terhadap aspek-aspek kompetensi siswa yang mungkin tidak terjangkau oleh tes standar, seperti keterampilan praktis, kreativitas, dan kemampuan sosial.

Selain itu, penggunaan tes standar dan non-standar memberikan kesempatan untuk umpan balik yang lebih komprehensif bagi siswa. Dengan adanya tes standar, siswa mendapatkan umpan balik yang objektif dan terukur tentang pencapaian akademiknya, yang dapat menjadi acuan bagi mereka untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam bidang tertentu. Sementara itu, tes non-standar memberikan peluang bagi pendidik untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan mendalam,

karena jenis tes ini sering kali berfokus pada keterampilan praktis dan proses belajar yang lebih individual. Misalnya, dalam penilaian proyek atau portofolio, pendidik dapat memberikan saran yang lebih rinci mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki oleh siswa, serta memberi apresiasi terhadap pencapaian yang telah diraih.

Implikasi dari penggunaan kedua jenis tes ini juga mencakup perubahan dalam pendekatan pengajaran. Pendidik dapat memanfaatkan hasil tes standar untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang telah diterapkan, serta menyesuaikan strategi pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hasil dari tes non-standar, di sisi lain, memberi wawasan lebih mendalam mengenai cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan penyesuaian yang lebih tepat dalam pendekatan pengajaran mereka, memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Penggunaan kedua jenis tes ini juga mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, karena memberikan kesempatan bagi pendidik untuk menilai dan menghargai perkembangan siswa dalam berbagai aspek, tidak hanya dalam hal pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dan kreativitas.

Namun, ada juga tantangan dalam penerapan kedua jenis tes ini secara bersamaan. Misalnya, penggunaan tes standar yang terlalu dominan dapat menyebabkan tekanan berlebihan pada siswa, terutama jika tes tersebut menjadi satu-satunya indikator keberhasilan mereka. Sebaliknya, tes non-standar yang bersifat lebih subjektif bisa menghadapi kesulitan dalam hal keandalan dan konsistensi penilaian, terutama dalam skala yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara penggunaan tes standar dan tes non-standar dalam proses evaluasi, sehingga dapat menciptakan sistem penilaian yang lebih adil, komprehensif, dan efektif bagi semua pihak yang terlibat. Dengan memadukan kedua jenis tes ini, diharapkan proses pembelajaran dan evaluasi dapat berlangsung dengan lebih baik, sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan secara keseluruhan (Iqbal & Baqih, 2024).

Pembahasan

Berdasarkan pembahasan mengenai tes standar dan tes non-standar, dapat dipaparkan beberapa hasil analisis yang komprehensif. Tes standar merupakan instrumen pengukuran yang telah melalui proses standardisasi yang ketat, mencakup prosedur administrasi yang seragam, waktu pengerjaan yang telah ditentukan, serta interpretasi hasil yang mengacu pada norma yang telah ditetapkan. Instrumen ini telah melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas yang ketat, sehingga mampu memberikan hasil pengukuran yang lebih akurat dan dapat diperbandingkan antar individu atau kelompok. Beberapa contoh tes standar yang umum digunakan meliputi tes kecerdasan, tes bakat, dan tes prestasi belajar yang telah distandarisasi.

Di sisi lain, tes non-standar memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dalam hal administrasi dan interpretasinya. Instrumen ini umumnya dikembangkan oleh guru atau praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan penilaian spesifik dalam konteks

pembelajaran tertentu. Meskipun tidak melalui proses standardisasi seperti tes standar, tes non-standar tetap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tes jenis ini sering digunakan dalam penilaian formatif dan evaluasi pembelajaran sehari-hari.

Dalam implementasinya, kedua jenis tes ini memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Tes standar menawarkan tingkat objektivitas dan komparabilitas yang tinggi, namun sering kali memerlukan biaya dan waktu yang lebih besar dalam pengembangannya. Sementara itu, tes non-standar lebih ekonomis dan mudah disesuaikan dengan konteks pembelajaran, meskipun mungkin memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan, kedua jenis tes ini sebaiknya digunakan secara komplementer untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Hasil pembahasan juga mengungkapkan bahwa pemilihan antara tes standar dan non-standar harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tujuan pengukuran, karakteristik peserta didik, sumber daya yang tersedia, serta konteks pembelajaran. Dalam sistem pendidikan modern, kombinasi yang tepat antara kedua jenis tes ini dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat untuk pengambilan keputusan pendidikan, baik pada tingkat individual maupun institusional. Penting untuk dicatat bahwa keduanya memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan yang efektif (El Hasbi et al., 2024).

Kedua jenis tes ini, meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, saling melengkapi dalam menciptakan sistem penilaian yang lebih komprehensif dan efektif. Penggunaan keduanya dalam kurikulum pendidikan memungkinkan pendidik untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa, tidak hanya dari segi pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan praktis, sosial, dan kreativitas mereka. Misalnya, tes standar dapat memberikan informasi yang jelas mengenai pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan dari siswa, sedangkan tes non-standar memungkinkan pendidik untuk menilai perkembangan siswa secara lebih mendalam dan menyeluruh, termasuk kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang lebih kontekstual dan nyata.

Oleh karena itu, kombinasi penggunaan tes standar dan non-standar dapat memperkaya proses evaluasi dengan memberikan berbagai perspektif mengenai kemampuan siswa. Selain itu, dalam konteks teknologi yang semakin berkembang, kedua jenis tes ini dapat diperbarui dan diperkaya dengan inovasi digital, seperti ujian berbasis komputer yang lebih adaptif untuk tes standar, atau penilaian berbasis portofolio digital untuk tes non-standar, yang dapat memudahkan pengolahan data dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan efisien (Rahmadani, 2024). Dengan demikian, meskipun setiap jenis tes memiliki keterbatasan, penggunaannya secara

bersamaan dapat menciptakan sistem evaluasi yang lebih adil, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa depan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tes standar lebih terstruktur dengan validitas dan reliabilitas tinggi, sementara tes non-standar lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. (2) Tes standar objektif dan dapat dibandingkan, namun mahal dan memakan waktu; tes non-standar lebih ekonomis tapi sering kurang valid. (3) Tes standar digunakan untuk evaluasi formal, sedangkan tes non-standar untuk penilaian formatif yang lebih personal. (4) Kedua jenis tes sebaiknya digunakan bersama untuk memberikan gambaran penilaian yang lebih komprehensif. (5) Pemilihan tes bergantung pada tujuan, karakteristik peserta didik, sumber daya, dan konteks pembelajaran yang ada.

REFERENSI

- Apriliani, T. S., Hartinah, S., & Susongko, P. (2024). Model Tes Standar Literasi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Berbasis Model Rasch. *Journal of Education Research*, 5(3), 3024–3033. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1396>
- El Hasbi, A. Z., Huda, N., & Hermina, D. (2024). Teknik Pengolahan Tes Pada Bidang Pendidikan (Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan). *Al Furqan : Jurnal Agama, Sosisal, Dan Budaya*, 3(3), 1428–1449.
- Hutapea, R. H. (2021). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Iqbal, M., & Baqih, A. (2024). Penerapan pengkonstruksian dan pengolahan hasil non tes di SMK Negeri 1Terisi Indramayu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(66), 122–128.
- Kataren, M. A., Sitanggang, H. E., Malau, C. C., & Zendrato, A. (2024). Uji Standar dan Validitas Tes Kemampuan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 6 SD Swasta Nur Cahaya Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3252–3256. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.707>
- Ketaren, M. A., Purba, P. E., Sitepu, P. S. br, & Simamora, R. (2024). Urgensi Tes Terstandarisasi Dalam Mengukur Tingkat Pencapaian Pembelajaran di SD Tunas Harapan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3237–3241. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.701>
- Marzuki, M., Zuhro, M. A., Al Ghifari, M. A. R., Wulandari, A., & Wilantara, P. (2024). Penggunaan Instrumen Evaluasi Tes dan Non Tes di SMA Al-Islam Surakarta. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(1), 52–57. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1046>
- Mukmin. (2024). Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam : Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan. *Jurnal Instruksi Dan Penelitian*, 4(5), 370–379.
- Rahmadani, D. (2024). TEKNIK PENYUSUNAN DAN PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR (TES DAN NON-TES). *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2),

3026-4553.

Setiawan et al. (2023). Studi Literature: Pengembangan Model Penilaian PKN SD (Teknik Tes dan Non-Tes Serta Aspek-Aspek Kognitif dan Non-Kognitif). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28728-28734.